

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting terutama di negara berkembang seperti Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara terus-menerus telah dilakukan secara konvensional maupun inovatif, seperti pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Walaupun berbagai upaya itu telah dilakukan namun hingga kini mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi.

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar, harus dapat memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan berbagai kemampuannya secara optimal, seperti kemampuan berpikir, bereksplorasi dan bereksperimen demikian juga mampu untuk bertanya dan berpendapat. Proses belajar yang tidak mengakomodasi kebutuhan berbagai aspek perkembangan kemampuan anak, memberikan pengalaman belajar yang kurang bermakna akibatnya anak menjadi tidak kreatif, kurang inisiatif, dan tidak termotivasi untuk belajar aktif.

Pembelajaran dikatakan baik jika memungkinkan siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik. Pendidikan IPA adalah pendidikan yang bersifat *antis saint* yaitu para siswa harus

dapat dipersiapkan untuk menghadapi tiga tugas kehidupan, pertama untuk dapat hidup (*to make a living*), kedua untuk mengembangkan kehidupan bermakna (*to lead a meaning ful life*), ketiga untuk memuliakan kehidupan (*to ennoble life*) (Bukhori, 2001: 5).

Pelajaran IPA berkaitan erat dengan kehidupan langsung anak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat serta mampu memberikan pembelajaran yang baik sehingga pembelajaran yang diketahui anak, aktivitas yang diselenggarakan, informasi faktual yang diberikan serta keterampilan yang dilatih harus sesuai dengan realitas hidup dan konteks fungsional di mana siswa hidup.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan menekankan pada pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar yang tidak hanya pada ranah efektif dan psikomotorik yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain. Melihat pentingnya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia perlu dilakukan penataan pendidikan yang menyangkut inovasi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran di kelas, yang mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang berhubungan dengan keseharian siswa sehingga siswa mampu mengerti dan memahami kehidupan dirinya sebagai makhluk sosial dan tampil hidup di lingkungan. Pembelajaran IPA berkaitan erat dengan kehidupan anak baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat membantu agar proses belajar-

mengajar berjalan lebih bermakna, karena dengan adanya penggunaan model pembelajaran tipe *STAD* ini hasil belajar akan meningkat. Dengan demikian akan terjadi peningkatan aktifitas atau pencapaian kompetensi belajar. Strategi pembelajaran ini tidak mengharuskan siswa menghafal, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu: kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Pendidikan merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajarnya, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil diskusi dan observasi dengan teman sejawat kelas IV diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 65 sebesar 68,75%. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan yaitu 75% siswa telah mencapai nilai 65. Dari data tersebut, terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi mengidentifikasi sifat dan perubahan wujud benda, karena selama ini proses pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Waringinsari belum menggunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe *STAD*.

Berdasarkan uraian di atas maka agar hasil belajar IPA kelas IV di SD Muhammadiyah Sukoharjo dapat lebih baik dari sebelumnya, perlu dilakukan penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada prinsipnya tujuan kegiatan belajar mengajar adalah siswa dapat menguasai bahan-bahan pelajaran sesuai dengan tujuan. Seorang guru sudah berupaya mulai dari menyusun RPP, penggunaan metode dan pelaksanaan evaluasi. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa prestasi pada mata pelajaran IPA masih di bawah maksimum.

Penyebab prestasi belajar mata pelajaran IPA menurun karena faktor-faktor ini:

1. Aktivitas belajar rendah disebabkan model pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominan pada guru, sehingga kurang memberi kesempatan pada siswa untuk diskusi saat belajar.
2. Minat belajar kurang dikarenakan pembelajaran kurang menarik.
3. Hasil belajar rendah sebab kurangnya aktivitas dan minat belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini akan membahas masalah upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* di SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian diatas adalah rendahnya hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari. Adapun permasalahannya adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?
2. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran IPA menggunakan kooperatif *STAD*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan Kooperatif *STAD*.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran menggunakan Kooperatif *STAD*.
3. Mengetahui peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran IPA menggunakan kooperatif *STAD*.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

2. Dapat memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran tipe *STAD*.

b. Manfaat Praktis

1. Agar guru terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang ada.
2. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.